

KERJASAMA ANTARASEKOLAH DAN RUMAH
TANGGA DALAM PENCAPAIAN TUJUAN
PENDIDIKAN ISLAM



PERPUSTAKAAN FAKULTAS
TARBIYAH IAIN ALAUDDIN
PAREPARE

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban dan melengkapi
Syarat guna memperoleh gelar Sarjana
dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan
Pendidikan Agama

Oleh

| | |
|---|------------------|
| PERPUSTAKAAN FAKULTAS TARBIYAH IAIN ALAUDDIN PAREPARE | |
| No. Skripsi | 8/6-1990 |
| No. Dik | 196 |
| TANDA BUKU | h h 2 Exp. |

BAHTIAR

No. Induk 1062/FT.

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
PAREPARE

1989/1990

Drs. H. Danawir Ras Burhany
Drs. H. Abd. Rahman Idrus
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN "Alauddin" Parepare.

NOTA PEMBIMBING.

Lampiran : 3 (tiga) Eks.
Hal : Skripsi Sdr,
B a h t i a r.

Parepare, 6 Rabiul Awal 1410 H
25 Oktober 1990 M

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN "Alauddin".
di -
Parepare.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Setelah kami teliti dan mengadakan perbaikan sepenuhnya, maka dengan ini kami sampaikan bahwa Skripsi Sdr :

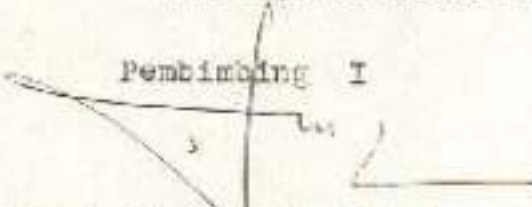
Nama : B a h t i a r
No Induk : 1062 / PT
Jurusan : Pendidikan Agama
Judul Skripsi : KERJASAMA ANTARA SEKOLAH DAN RUMAH TANGGA DALAM PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM.

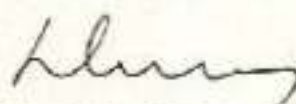
Sudah dapat dimunakasyahkan.

Masalah Skripsi tersebut kami kirakan untuk diproses lebih lanjut.

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Danawir Ras Burhany.
NIP : 150 057 462


Drs. H. Abd. Rahman Idrus.
NIP : 150 067 541

PENGESAHAN

Skripsi saudara Bahtiar, Nomor Induk: 1062 /FI. yang berjudul "KERJASAMA ANTARA SEKOLAH DAN RUMAH TANGGA DALAM PEMCAPATAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM" telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" di Parepare pada tanggal 10 Jumadil akhir 1411 H. bertepatan dengan 27 Desember 1990 M. dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar sarjana (Drs.) dalam ilmu Tarbiyah Jurusan pendidikan agama, dengan Perbaikan-perbaikan.

DEWAN PENGUJI :

K e t u a : Drs. H. Andi Raadiyah (.....)
Sekretaris : Dr. Mappanganro, MA (.....)
Munaqisy I : Drs. H. M. Amir Said (.....)
Munaqisy II : Drs. H. Abd. Muiz Kabry (.....)
Pembimbing I : Drs. H. Dunsir Ras Purheny (.....)
Pembimbing II : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (.....)

10 J. akhir 1411 H.
Parepare, 27 Desember 1990 M.



FAKULTAS TARBIYAH IAIN "ALAUDDIN PAREPARE"

D e k a n

DRS. H. ABD. MUIZ KABRY

NID: 150 036 710,-

REKORSAKIP
Tebing 21 11 1980
KABUPATEN

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عِلْمَ الْإِنْسَانِ مَا لَمْ
يَعْلَمْ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, oleh karena atas rahmat dan hidayahNyaalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini tentu penulis tidak dapat menyelesaikannya dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Kedua orangtua penulis yang telah melahirkan dan mengasuhnya hingga dewasa.
2. Bapak Drs. H. Abd. Muiz Kabry, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare, yang banyak memberikan ilmu pengetahuan.
3. Bapak Drs. H. Danawir Ras Burhany dan bapak Drs. H. Abd-Rahman Idrus masing-masing konsultan I dan II, yang banyak membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak-bapak dan ibu-ibu Dosen serta karyawan IAIN "Alauddin" Parepare yang telah membina dan melayani selama penulis jadi mahasiswa.
7. Bapak Ahmad Chatib, BA dan segenap karyawan perpustakaan

IAIN "Alauddin" Parepare yang telah membantu penulis dalam pengumpulan buku-buku literatur.

6. Kepada rekan-rekan yang telah membantu penulis selama dalam penyusunan.

Semoga Allah Swt memberikan ganjaran yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Wabillahiit Taufiq Walhidayah

Parepare, 6 Rabiul Awal 1410 H
25 Oktober 1990 M

Penulis



BAHTIAR

KO. Induk 1062/PT

ABSTRAKSI

NAMA PENYUSUN : HAMTIAR

JUDUL SKRIPSI : KERJASAMA ANTARA SEKOLAH DAN RUMAH TANGGA
DALAM PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM.

Skripsi ini membahas tentang kerjasama antara sekolah dan rumah tangga dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam. Dengan adanya jalinan kerjasama antara orangtua dan guru tersebut akan membawa dampak positif bagi proses pendidikan anak dimasa-masa mendatang.

Oleh karena itu diperlukan adanya jalinan kekerjasamaan antara orangtua murid dengan guru dalam rangka memperbaiki (membentuk) kepribadian anak. Orangtua dan guru dalam peranannya sebagai pendidik, sangat menentukan corak kepribadian anak itu sendiri.

Untuk itu orangtua dan guru hendaknya senantiasa memperhatikan pendidikan anak utamanya pendidikan agama dengan jalan penyuluhan-penyuluhan agama, sehingga anak dapat menunjukkan sikap dan pribadi-pribadi yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.

DAFTAR ISI

| | Hal |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PENGESAHAN | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| ABSTRAKSI | v |
| DAFTAR ISI | vi |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Permasalahan | 1 |
| B. Hypothesis | 2 |
| C. Pengertian judul, ruang lingkup pemba hasan dan defenisi operasionalnya . . | 3 |
| D. Alasan memilih judul | 5 |
| E. Metode yang digunakan | 6 |
| F. Caris-Caris Besar Isi Skripsi | 8 |
| | |
| BAB II. PERLUYNYA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA | 11 |
| A. Arti pendidikan | 11 |
| B. Sikap pendidik terhadap anak didik . . | 13 |
| C. Bimbingan anak kearah kedewasaan . . . | 18 |
| D. Dasar dan tujuan pendidikan Islam . . | 25 |
| | |
| BAB III. ORANGTUA SEBAGAI PELETAK DASAR PENDIDIKAN DALAM RUMAH TANGGA | 28 |
| A. Peranan orangtua sebagai penganggung ja wab dalam rumah tangga | 28 |
| B. Kewibawaan orangtua dalam pembentukan- peribadi anak | 33 |
| C. Usaha orangtua menerapkan pendidikan agama | 37 |

| | | |
|-----|--|----|
| BAB | IV. HUBUNGAN SEKOLAH DAN RUMAH TANGGA | 42 |
| | A. Fungsi guru sebagai pendidik dan pengajar di sekolah | 42 |
| | B. Kerjasama antara orangtua dengan guru dalam proses pendidikan | 45 |
| | C. Relasi kependidikan antara guru dan murid | 50 |
| | D. Bimbingan dan penyuluhan antara guru dan orangtua terhadap anak | 53 |
| BAB | V. PENUTUP | 59 |
| | A. Kesimpulan | 59 |
| | B. Saran-saran | 61 |
| | REPUSITKAAK | 63 |
| | DAFTAR RALAT | 65 |

BAB I P E N D A H U L U A N

A. Permasalahan.

Anak adalah amanah Allah Swt kepada kita yang harus dipelihara dan dibimbing untuk menjadi anak yang taat dan patuh terhadap ajaran agama serta tergolong dalam kelompok anak-anak yang shaleh; untuk itu dibutuhkan adanya pembinaan terhadap pribadi anak yaitu berbudi pekerti dan berakhlak mulia.

Oleh karena anak sebagai harapan bangsa untuk melanjutkan kepemimpinan dan pembangunan bangsa, negara dan agama, maka sedini mungkin sudah harus dibina dan dikembangkan sehingga pada masanya dapat melanjutkan tetap kepemimpinan dimasa yang akan datang.

Untuk mewujudkan maksud tersebut diatas, maka sangat diperlukan adanya kerja sama antara pendidik dengan orangtua, sebagai penunjang tercapainya tujuan yang dimaksud. Dalam hal ini adalah tujuan pendidikan, khususnya tujuan pendidikan Islam yakni membimbing anak agar jadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Dari permasalahan tersebut diatas, maka penulis dapat menarik beberapa problema sebagai berikut :

1. Sejauh manakah kerja sama Sekolah dan Rumah tangga dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam ?
2. Usaha-usaha apa saja yang dapat dilaksanakan di lingkungan Rumah tangga dan Sekolah dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam ?
3. Sejauh manakah kerja sama orangtua dengan guru usaha mencapai kedewasaan anak, baik jasmani maupun rohani ?

B. Hipotesis

Atas dasar permasalahan tersebut di atas, maka penulis mengemukakan beberapa hipotesis sebagai jawaban sementara, seperti berikut :

1. Dengan adanya kerja sama Sekolah dan Rumah tangga maka pendidikan anak dapat dikembangkan secara maksimal untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan oleh setiap pendidik muslim.
2. Intensifikasi pendidikan agama sedini mungkin seharusnya dimulai dari rumah tangga untuk dikembangkan di Sekolah oleh guru agama dan guru lainnya yang berkompeten untuk itu.
3. Dengan adanya kerja sama orangtua dan Guru, berarti menolong anak dalam mencapai kedewasaannya yang bertanggungjawab atas kesejahteraan masyarakat, bangsa dan Negara.

C. Pengertian Judul, ruang lingkup pembahasan dan defenisi operasionalnya.

1. Pengertian Judul.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas isi skripsi ini, dirasa perlu adanya suatu rumusan sederhana terutama dalam hal judul skripsi ini, mengingat hal tersebut beberapa istilah perlu ditegaskan pengertiannya sehingga tidak terjadi kesimpang siuran dalam memahami problemanya yaitu :

a. Kerja sama asal kata kerja, bekerja, berarti melakukan sesuatu untuk memperoleh hasil.¹

Jadi kerja sama berarti suatu pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang lebih dari satu.

b. Sekolah ialah tempat belajar, tempat menuntut ilmu, perguruan.²

Yaitu suatu lembaga yang didirikan untuk tempat ke lanjutan pendidikan dari rumah tangga.

c. Rumah tangga adalah markas atau pusat dari mana denyut-denyut pergaulan hidup menggetar.³

¹ Drs. Yulius, S. dkk. Kamus Baru Bahasa Indonesia. (Surabaya : Pen. Usaha Nasional, cet. II, th. 1984), h. 108

² I b i d, h. 223.

³ Dr. H. Ali Akbar. Merawat Cinta Kasih. (Jakarta : Pen. Pustaka Antara, cet. VII, th. 1980), h. 18.

Jadi rumah tangga ialah tempat kediaman anggota-anggota keluarga yang merupakan tempat berlangsungnya pendidikan yang pertama.

d. Tujuan ialah maksud, sasaran.⁴

Artinya arah, jurusan atau tujuan yang hendak dicapai

e. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian anak menurut pandangan Islam.⁵

Dari beberapa pengertian tersebut diatas, maka penulis menarik suatu kesimpulan dalam judul tersebut ialah suatu perbuatan atau usaha yang dilakukan oleh antara sekolah dan rumah tangga dalam rangka pembentukan kepribadian anak menurut pendidikan Islam.

2. Ruang lingkup Pembahasan.

Ruang lingkup pembahasan yang dimaksud disini ialah adanya batas-batas obyek pembahasan, sehingga penulis didalam membahasnya akan lebih terarah dan tidak mengalami ke simpang siuran.

Adapun ruang lingkup pembahasan dalam skripsi

⁴Wj. Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Jakarta : Pen. Balai Pustaka, cet. VII, th. 1984), h. 1094

⁵Drs. Ahmad B Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. (Bandung : PT. Al Ma'arif, cet.V, th.1987), h. 23

ini adalah sebagai berikut :

Kerje sama anantara sekolah dan rumah tangga ialah sebagai usaha guru dan orangtua didalam membimbing dan mendidik anak yang lebih diharapkan akan keberhasilannya terhadap perkembangan, baik jasmani maupun rohani.

3. Defenisi Operasionalnya.

Kerja sama antara sekolah dan rumah tangga dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam, yang dimaksud ialah sebagai usaha meneropon yang bersipat analisa tentang hal-hal yang seharusnya diperbuat oleh guru dan orangtua dalam menghadapi anak guna memberikan bimbingan dan didikan disekolah dan dirumah tangga.

D. Alasan Memilih Judul.

Setiap apa yang kita lakukan adalah didasari oleh suatu motif sebagai pendorong untuk melakukannya atau menyelesaikannya. Adapun yang menjadi motif atau mendorong dan pertimbangan bagi penulis sehingga memilih judul ini ialah :

1. Dengan adanya anak yang mencapai usia masa sekolah (umur 6 tahun) meskipun pendidikan anak telah diserahkan kepada sekolah, tidak berarti bahwa kedudukan dan fungsi rumah tangga sebagai pendidik yang primer dapat dilepaskan. Justru itu kedua jenis pendidikan ini harus menjalin su-

- atau hubungan dan kerja sama yang baik.
2. Untuk kelancaran kerja sama sekolah dan rumah tangga harus salasilng pengertian terhadap tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam proses pendidikan itu sendiri. Untuk itu dengan adanya uraian sekitar masalah ini mempunyai arti dalam menyadarkan mereka akan batas-batas hak dan kewajibannya serta keharusan menjalin kerja sama antara keduanya.
 3. Dengan adanya kerja sama antara sekolah dan rumah tangga adalah suatu jalinan dalam usaha membantu penyelenggaraan pendidikan merupakan organisasi yang mempunyai kegiatan produktif, karena dengan adanya wadah tersebut (sekolah dan rumah tangga) sangat diharapkan untuk aktif dalam membangun usaha-usaha yang menguntungkan perkembangan pendidikan anak.
 4. Penulis adalah sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN jurusan pendidikan merasa berkewajiban menemukan kesimpulan dalam aplikasi pengetahuan teori kedalam kehidupan nyata. Hal ini dapat diwujudkan adanya penulisan skripsi ini dengan menjelaskan tuntutan pendidikan Islam.

E. Metode Yang Digunakan.

Penulis menyadari bahwa setiap usaha dan pekerjaan seseorang tentu mempunyai cita-cita yang dimaksud itulah

disebut tujuan. Dalam hal mencapai tujuan itu harus menggunakan cara/metode, demikian pula halnya dalam penyusunan skripsi memerlukan berbagai cara atau metode yang tertentu. Olehnya itu penulis akan mengemukakan beberapa macam metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data.

Dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metode : Library research yaitu suatu penelitian pada perpustakaan LAIN "Alauddin" Parepare, untuk mendapatkan data tertulis yang sekaligus memuat informan ilmiah yang erat hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

2. Metode Pengolahan Data.

Dalam pengolahan data yang ada, penulis menggunakan beberapa metode antara lain :

a. Metode Induktif.

Yaitu suatu metode yang digunakan untuk meneliti serta menganalisa data-data yang bersipat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersipat umum.

b. Metode Deduktif.

Yaitu suatu metode yang digunakan untuk menganalisa atau meneliti data-data yang bersipat umum ke

mulai mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

c. Metode Komparatif.

Yaitu suatu metode yang digunakan dengan jalan membandingkan antara data yang ada, kemudian mengambil kesimpulan.

F. Garis-garis Besar Isi Skripsi.

Untuk memudahkan membaca dan memahami pembahasan skripsi ini, penulis merasa perlu memberikan suatu gambaran umum mengenai materi-materi yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu :

Pada bagian pertama merupakan bab pendahuluan, memuat uraian mengenai permasalahan-permasalahan yang akan dibahas sebagai jalan keluar dari permasalahan itu penulis memberikan jawaban sementara yang dituangkan dalam hypothesis. Untuk menghindari kesimpang siuran pembahasan, penulis memberikan pengertian dari judul skripsi yang akan dibahas sedangkan dalam rangka pembahasan tersebut, digunakan berbagai macam metode, baik metode pengumpulan data maupun dalam metode pengolahan data. Dalam bab pendahuluan juga dikemukakan alasan-alasan memilih judul sebagai gambaran umum mengenai pokok-pokok permasalahan, maka pada bagian terakhir pada bab pertama ini dilengkapi dengan garis-garis besar isi skripsi.

Pada bab kedua penulis mengetengahkan pula perlunya pendidikan bagi manusia, yang didalamnya akan diuraikan masalah pengertian pendidikan dan dilanjutkan dengan sikap pendidik terhadap anak didik. Dalam bab ini pula penulis mengemukakan tentang bimbingan anak ke arah kedewasaan, kemudian diakhiri dengan mengemukakan dasar dan tujuan pendidikan Islam.

Pada bab ketiga pembahasan skripsi ini diuraikan beberapa masalah mengenai orangtua sebagai peletak dasar pendidikan dalam rumah tangga, serta dilanjutkan dengan peranan orangtua sebagai penanggung jawab dalam rumah tangga, dan diteruskan dengan menguraikan kewibawaan orangtua dalam pembentukan pribadi anak, dan diakhiri dengan mengemukakan usaha orangtua mentarapkan pendidikan agama.

Pada bab keempat penulis akan mengemukakan sekitar masalah hubungan sekolah dengan rumah tangga, pada bagian ini dikemukakan pula fungsi guru sebagai pendidik dan pengajar disekolah dan dilanjutkan dengan membahas menyangkut kerja sama antara orangtua dengan guru dalam proses pendidikan, dan seterusnya membahas tentang relasi kependidikan antara guru dan murid dan diakhiri dengan mengemukakan bimbingan dan penyuluhan antara guru

dan orangtua terhadap anak.

Pada bab terakhir atau penutup dikemukakan pula beberapa kesimpulan sebagai intisari pembahasan yang di ketengahkan terlebih dahulu. Dengan berdasar kepada kesimpulan-kesimpulan yang ada, penulis melengkapi beberapa saran-saran sebagai bahan pertimbangan, dan diakhiri dengan daftar kepustakaan dan daftar ralat.

BAB II

PERLUJNYA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA

A- Arti Pendidikan.

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut oleh Drs. Ahmad D Marimba mengemukakan bahwa "Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si-pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si-terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama"¹. Dengan kata lain bahwa pendidikan adalah suatu tindakan (action) yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya (survival)². Dari pengertian tersebut, jelaslah bahwa pendidikan adalah suatu proses yang berupa bimbingan dan pertolongan anak agar pertumbuhan dan perkembangan jasmani

¹ Drs. Ahmad D Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. (Bandung: Pen. PT. Al Ma'arif, cet. VI, th. 1986), h. 19.

² Prof. Dr. Hasan Langgulung. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. (Bandung : Pen. PT Al Ma'rif, cet. I th. 1980), h. 91 - 92.

dan rohani menjadi sempurna.

Dengan pendidikan yang dimaksudkan adalah sesuatu, yang turut serta mengambil bagian dalam pemberian bantuan pada perkembangan anak dalam arti yang seluas-luasnya, sedangkan dengan mendidik dimaksudkan usaha yang dengan sengaja diadakan dan mempergunakan alat pendidikan untuk membantu anak menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab.

Jadi sebagai calon pendidik yang baik, harus diketahui dan dipahami arti mendidik dan pendidikan itu dan hendaknya dimulai pula penelitian pendidikan yang diberikan kepada anak. Jadi pendidikan berarti suatu usaha yang dengan sengaja diadakan dengan menggunakan alat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dari uraian tersebut diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan orang dewasa bertanggung jawab kepada anak yang sedang dalam pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga mencapai kedewasaan rohani dan jasmani atau dengan singkat pendidikan adalah usaha orang dewasa untuk mendewasakan anak yang belum dewasa.

Selanjutnya pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak baik dalam bentuk pendidikan

formal dan non formal.

Jadi dengan demikian pendidikan adalah merupakan ikhtisar manusia untuk membantu mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang sampai kepada titik maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

B. Sikap Pendidik Terhadap Anak didik.

Bahwa didalam menghadapi sesuatu masalah atau sesuatu pekerjaan maka harus mempersiapkan diri lebih dahulu tentang langkah-langkah apa yang memungkinkan tercapainya tujuan. Justru strategi pendidik terhadap anak didik adalah suatu pekerjaan yang sangat penting untuk disiapkan, agar supaya sikap dan tingkah laku sipendidik dapat menjadi teladan dan contoh bagi anak, sebab hancur tidaknya serta maju mundurnya perkembangan pendidikan anak adalah banyak tergantung kepada situasi dan kondisi sipendidik didalam menghadapi anak didiknya.

Dengan menyinggung situasi pendidik maka penulis sedikit mendalami dan mempelajari buku Prof. Dr. Athiyah Al Abrasyi untuk menjadi bahan pembahasan didalam kelengkapan sikap pendidik mengenai sikap dan tingkah laku yang harus dimilikinya. Dari itulah maka pembagasan ini dapat kami simpulkan :

1. Zuhud yaitu tidak mengutamakan materi dan mengajar ka-

rena mencari keridhaan Allah. Maksudnya ia mengajar karena semata-mata untuk mencari keridhaan Ilahi, bukan karena mencari upah, gaji atau membalas jasa. Artinya tidak menghendaki mengajar itu selain mencari keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

2. Kebersihan guru, artinya seorang guru harus bersih tubuhnya dan menjauhkan diri dosa, kesalahan, sipat sia, dengki, permusuhan, perselisihan serta bersih jiwanya dan lain-lain sipat yang tercelah.
3. Ikhlas dalam pekerjaan, karena kikhlasan dan kejujuran seorang guru didalam pekerjaannya adalah merupakan jalan terbaik kearah kesuksesannya didalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai kata dengan perbuatan, melakukan apa yang diucapkan, dan tidak malu mengatakan: Aku tidak tahu bila ada bila ada yang tidak diketahuinya. Dan juga seorang guru harus bijaksana dan tegas dalam kata dan perbuatannya, lemah lembut tanpa memperlihatkan kelemahan, dan keras tanpa memperlihatkan kekasaran.
4. Suka pemaaf; jadi seorang guru harus bersipat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapan hati, banyak sabar dan jangan pemerah. Untuk menjadi seorang guru yang sempurna ia harus berkeprib

- dian dan memiliki harga diri, menjaga kehormatan, meng-
hindarkan hal-hal yang hina dan rendah, menahan diri da-
ri sesuatu yang jelek serta tidak membuat teriakan yang
bertujuan untuk dihormati dan dihargai.
5. Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang
guru, jadi yang dimaksudkan adalah seorang guru harus
mencintai muridnya sebagaimana cintanya terhadap anak-
anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti
ia memikirkan keadaan anaknya sendiri.
 6. Harus mengetahui tabiat murid, guru harus mengetahui ta-
biat pembawaan adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid
agar ia tidak kesasar didalam mendidik anak-anek. Dalam
pendidikan Islam, seorang guru itu diharuskan berpenge-
tahuan tentang kesediaan dan tabiat anak-anak serta mem-
perhatikan hal-hal ini dalam mengajar agar dapat memi-
lih mata pelajaran yang cocok dan sejalan dengan ting-
kat pemikiran anak.
 7. Harus menguasai mata pelajaran, seorang guru harus sang-
gup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta
memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga jangan
lah pelajar itu bersikap dangkal, tidak melepaskan da-
haga dan tidak mengenyangkan lapar. Dari hal kesemuanya
inilah yang senantiasa berperanan dalam kelengkapan dan

kesempurnaan sikap dan sipat serta tingkah laku sipendi didik terhadap anak didiknya untuk tiba pada sesuatu yang ditujukan.

Dengan peningkatan kesadaran dan keikhlasan terhadap pekerjaan serta peningkatan pengetahuan dan ketrampilan untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik guna membina hari depan anak dan generasi muda pada umumnya, maka guru akan dapat membimbing anak didik kearah pembinaan hari depan yang baik.

Sehubungan dengan hal tersebut oleh Dr. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa :

Setiap guru, jangan lupa bahwa ia adalah unsur ter penting dalam pendidikan disekolah. Hari depan anak didik tergantung banyak kepada guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing anak-anak didik kearah sikap yang positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam hidupnya kemudian hari. Sebaliknya guru yang tidak bijaksana dan menunaikan pekerjaannya tidak ikhlas atau didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bukan ke pentingan pendidikan, misalnya hanya sekedar untuk mencari rezeki, atau hanya karena merasa terhormat menjadi guru itu dan sebagainya, akan mengakibatkan arti atau manfaat pendidikan yang diberikannya kepada anak didik menjadi kecil atau mungkin tidak ada, bahkan mungkin menjadi negatif.³

Oleh karena itu setiap guru hendaknya selalu mem -

³Dr. Zakiah Daradjat. Ilmu Jiwa Agama. (Jakarta:Pen Bulet Bintang. cet. V. th. 1977), n. 82.

perhatikan hubungannya terhadap anak didiknya, berdasarkan pengertian dan kasih sayang sehingga murid itu hormat dan sayang kepada gurunya, bukan takut dan benci. Hubungan yang baik itu akan membantu kecintaan anak terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya.

Dari kesemua inilah yang merupakan bahan bagi pendidik untuk mencapai kesuksesan pada anak didiknya. Kalau kita melihat pekerjaan dan tugas daripada pendidik atau guru maka sungguh sangat berat, olehnya itu untuk menjadi seorang pendidik atau guru adalah bukan soal yang remeh dan gampang tetapi dia harus sanggup dan mampu menjalankan segala hal yang bersangkutan paut dengan kesuksesan dibidang pendidikan, utamanya yang menyangkut masalah cara dan metode yang dapat digunakan pada tiap menghadapi anak didik.

Kesanggupan dan kemampuan guru sendiri dalam hal penguasaan terhadap berbagai metode adalah merupakan faktor yang menentukan efektif tidaknya penggunaan metode yang dipilih.⁴ Guru sebagai pengajar berkewajiban mendidik kecerdasan. Sebagai pendidik ia disamping memberikan pengetahuan dan mendidik fikiran, masih harus memberikan pendidikan-pendidikan yang lain. Tugas ini berat, tetap mulia.⁴

⁴ Dra. H. Abu Ahmadi. Didaktik Metodik. (Semarang : Pen. CV Tcha Putra. cet. II. th. 1978), h. 31.

Oleh karena itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode mengajar dan dapat memanfaatkan setiap metode dalam situasi yang sesuai. Situasi itu harus memudahkan tercapainya tujuan. Karena yang harus mencapai tujuan ialah murid, maka ia harus berminat untuk mencapai target tersebut.

C. Bimbingan Anak Kearsah Kedewasaan.

Kalau pada sub tersebut diatas telah dibahas tentang sikap, gerak dan tingkah laku yang harus dimiliki oleh setiap pendidik agar anak tersebut lebih diharapkan akan keempurnaan perkembangannya, maka selanjutnya pada sub ini akan menguraikan bagaimana cara membimbing anak dalam menghadapi masa kedewasaannya.

Dengan demikian pada dewasa ini sudah menjadi keyakinan umum, bahwa setiap anak manusia itu perlu untuk mendapatkan bimbingan atau pendidikan, akan tetapi sekedar untuk menjadi bahan perbandingan. Oleh beberapa ahli psikologi dan ahli didik banyak mengemukakan teori-teori tentang hakekat anak dalam hubungannya dengan perkembangan kearah-kedewasaan rohani dan jasmani, seperti :

1. Teori Nativisme yang dipelopori oleh Schopen Houre. Dia berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir

yaitu kemampuan dari dalam yang bersifat kodrati, sedang faktor dari luar/lingkungan sama sekali tidak memberi be- kas pada pertumbuhan anak.

2. Teori empirisme oleh John Locke, ia berpendapat bahwa anak yang dilahirkan seperti kertas putih, yang berarti dapat ditulisi dengan tinta macam apa saja. Jadi pendidikan berkuasa untuk mengisi skehendak hatinya.
3. Teori Kompogenasi yang dipelopori oleh Willian Stern. Teori ini menggabungkan kedua tersebut diatas, dimana dika- takan bahwa antara bakat dan pembawaan serta pendidikan terdapat suatu bentuk dan kerja sama yang sebaik-baiknya hal mana keduanya mempunyai pengaruh timbal balik. Kalau hal ini dianalisa menurut pandangan Islam, maka didalam nya terdapat persemaian dan penyesuaian, yang mana ajaran Islam itu mengakui bahwa manusia itu lahir dalam keadaan fitrah/suci tidak berdosa, dan nanti kesuciannya itu ter- noda bilamana ia mendapat pengaruh dari luar dan dari da- lam, hal tersebut Rasulullah telah menjelaskan dalam se- bush hadithnya yang berbunyi :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يَعْزَّبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ يَنْصَرَانِيًّا، أَوْ يَمَجُوسِيًّا (رواه الأُسُودِيُّ سَرِيحًا).⁵

⁵ Sayyid Ahmad Al Hasyimy Bek. Mukhtarul Ahadits An Nabawiyah wal Hikamil Muhammadiyah. (Mesir : Pen. Mak- tabatut Tijariyah Kubra, cet. VI, th. 148), h. 130.

Artinya :

Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan bersih (kosong) hingga lidahnya dapat melahirkan akan sesuatu maka orangtuanyalah yang menjadikan beragama Yahudi Nasrani, atau Majusi.

Selanjutnya dalam surah Al Isra' ayat 84 Allah Swt berfirman :

... قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلِهِ

Terjemahnya :

Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.⁶

Setelah itu pembimbing atau bagi orang yang memegang tanggung jawab atas pertumbuhan seorang anak sudah mendapat bayangan dan petunjuk didalam memilih tehnik yang baik digunakan untuk memberi pertolongan yang baik sampai ia menjadi orang dewasa. Dalam hal ini si anak sendiri sudah merasa kalau ibu bapaknya melakukan hak membimbing mereka atasdirinya dan kepercayaan akan menyerahkan dirinya kepada pimpinan orangtuanya, yang akhirnya bila mendapat kesulitan baik yang besar maupun yang kecil, si anak akan lari kepada ibu bapaknya mengadakan halnya.

Dan selanjutnya sudah logis bahwa anak itu dilahirkan didunia ini, tidak dilingkungan keluarga saja, me -

⁶Departemen Agama RI. Al Qur'an dan Terjemahnya. (Jakarta : Pen. PT Bumi Restu, th. 1976), h. 437.

lainken juga dilingkungan masyarakat suatu negara, bahkan kebanyakan didalam lingkungan masyarakat keagamaan pula. Olehnya itu kedua macam masyarakat itu merasa bertanggung jawab atas pendidikan anak itu disamping orangtuanya.

Hal akan diuraikan sebagai berikut :

Kemasyarakatan kepegaraan merasa berkewajiban memberi pertolongan agar anak itu tumbuh menjadi warga negara yang baik, sedang kemasyarakatan keagamaan merasa berkewajiban memberi pertolongan agar si anak tumbuh menjadi anak yang taat kepada agamanya.⁷

Jadi ibu bapak, negara dan masyarakat keagamaan menyerahkan sebahagian daripada tugas mereka mendidik kepada guru disekolah, namun orangtua tetap langsung bertanggung jawab akan pendidikan seluruh anak mereka, karena pertumbuhan dari mereka.

Pertumbuhan yang sebenarnya kearah kedewasaan nyata lah dijalankan oleh si anak sendiri, dimana boni daya dan ke-sanggupan-kesanggupan pembawaannya mekar dan berkembang sebagai bekal dalam perjalanan hidupnya nanti. Akan tetapi untuk itu diperlukennye juga bermacam-macam pertolongan, sebab kalau takada yang menguruskan makanan untuk jasmaninya maka nantilah anak itu, dan kalau takada memberinya santapan rohaninya untuk pertumbuhan bakatnya maka anak itu ti-

⁷Crijns dan Reksosiswojo. Pengantar di Dalam Praktek Pengajaran dan Pendidikan. Pen. Noor Dhaif Kolif Jakarta. h. 7

dak akan mengetahui apa apa dan bukatnya tidak akan tumbuh, olehnya itu perlulah ada pertolongan bimbingan pada pertumbuhan jasmani dan rohani anak itu .

dan dilam memberikan pertolongan bimbingan hendaknya jangan terlampau banyak dan jangan pula terlampau sedikit - karena pertolongan yang terlampau banyak akan menyebabkan anak tidak dapat berairi sendiri, begitupun seadikiknya kalau seorang anak kurang mendapat pertolongan dan bimbingan maka ia tidak akan mencapai tingkatan kemajuan dalam suatu lapangan yang mungkin dicapai .

Jadi pertolongan membimbing anak adalah bertujuan untuk mencapai kedewasaan, yang mana didalamnya mencakup ke dewasaan jasmani dan kedewasaan rohani . Adapun kedewasaan jasmani yang telah tercapai, bila mana badan sudah sampai pada batas pertumbuhannya dan tidak akan menjadi besar lagi, sedangkan kedewasaan rohani itu mengandung usaha sendiri untuk mencapai tujuan hidup, memegang teguh dan bertindak untuk pendirian pendirian yang telah dipilihnya sendiri, dengan demikian adalah keseiabangan dalam pimpinan hidupnya sendiri .

Kedewasaan jasmani dan rohani itu tidak perlu jatuh pada waktu yang sama, dan kedewasaan itu baru dikatakan lengkap sempurna, kalau jasmani dan rohani kedua duanya telah

dewasa dalam arti yang sebenarnya, maka binbingan anak ke arah kedewasaan telah dapat dikatakan memenuhi sasaran .

D. Dasar Dasar Tujuan Pendidikan Islam

Dasar atau pondamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu .

Pada suatu pohon dasar itu adalah akarhya, fungsinya sama dengan pondamen tadi, mengeratkan berdirinya pohon itu demikian pula fungsi dari dasar pendidikan islam, yang mana fungsinya adalah menjamin sehingga bangunan pendidikan itu teguh berdirinya, dan agar usaha usaha yang terlingkup didalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan yang tidak mudah disimpangkan pengaruh dari luar .

Apakah dasar pendidikan Islam ? singkat dan tegas ialah Firman Tuhan dan Sunnah Rasul saw . Dan bila mana pendidikan itu diibaratkan dengan bangunan, maka isi Al Qur'an dan Haditulah yang menjadi pondamennya, sebab didalam Al Qur'an mengandung petunjuk bagi manusia dan penjelasan mengenai petunjuk itu telah di jelaskan dalam sebuah firman Allah pada surah Al Baqra ayat 185 yang berbunyi :

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ . . .

Artinya :
 Terjemahnya :

(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara hak dan yang bathil)⁸

Telah dinyatakan bahwa Al Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam yang kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, sedangkan sunnah Rasulullah adalah perilaku ajaran ajaran dan perkataan Rasulullah sebagai pelaksanaan hukum hukum yang terkandung dalam Al Qur'an, inipun tidak dapat diragukan lagi. Dalam hubungan ini Nabi saw bersabda :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ (رواه مالك) ⁹

Artinya :

Aku telah meninggalkan untukmu dua perkara kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang kepadanya yakni kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw .⁹

Dengan dua dasar yang sesungguhnya hanya satu ini, maka keteguhan berdirinya pendidikan Islam itu tidak dapat digoyahkan oleh apapun. Disamping itu adapula usaha usaha pendidikan yang didasarkan rasa kasih dan sayang dan ada pula didasarkan atas teori pendidikan dan filsafat pendidikan

⁸ Departemen Agama, R.I. Op-Cit, h, 45

⁹ Muh. Abd. Aziz Al Khully, Ishlahul Wa'diddin, Pen, Mush Thafa Baabyl Halabi Mesir. Cet I; 1929, h, 120

Bagi pendidikan Islam kedua jenis usaha-usaha pendidikan ini harus mempunyai dasar yang sama yaitu Al Qur'an dan Hadits, oleh karena itu pemakaian teori dan filsafat pendidikan Islam bagi usaha-usaha pendidikan masa muda, dengan tidak menyimpang dari maksud semula yaitu mendasarkan usaha-usaha pendidikan pada Al Qur'an dan Hadits.

Soal lebih muda dan lebih sukar yang diperbincangkan diatas, hanya menyinggung soal-soal tehnik pelaksanaan pendidikan karena pendidikan tanpa teori atau pendidikan berdasarkan teori filsafat pendidikan adalah sukar diukur dalam mencari pegangan yang lebih abstrak, olehnya itu dapatlah dirumuskan sebagai berikut :

Pendidikan Islam harus didasarkan kepada mentauhidkan Tuhan, kepercayaan kepada Tuhan, setiap usaha pendidikan harus didasarkan kepada pengakuan asyhadu anleilaha Illallah, Wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah.¹⁰

Dalam hubungan dengan dasar pendidikan tersebut diatas maka dinegara kita Republik Indonesia juga tidak luput dari dasar-dasar pendidikan, sebagaimana yang terdapat dalam undang-undang pokok pendidikan bab III pasal 4 tentang dasar pendidikan dan pengajaran yang berbunyi :

Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam "panca sila" undang-undang dasar

¹⁰ Drs. Ahmad D Marimba. Op - cit. h. 46.

negara republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia" ¹¹

Setelah dasar pendidikan diuraikan, maka selanjutnya akan dibahas mengenai fungsi dan jenis tujuan pendidikan. Se suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa apa, oleh karena itu sukarlah kita mendapatkan contoh contoh usaha yang tidak bertujuan .

Dapat kita katakan bahwa tidak ada usaha yang tidak-bertujuan itu tidak terlingkup didalam pengertian usaha itu. Perbedaan antara usaha yang berjenis jenis jika ditinjau dari segi tujuannya tidaklah terletak pada soal ada atau tidak adanya tujuan, melainkan pada soal gradis (tingkatan) menurut urutan nilai nilainya tujuan. fungsi tujuan ahir adalah memelihara arah usaha itu dan menghirinya setelah tujuan itu tercapai, sedangkan fungsi tujuan sementara adalah membantu memelihara arah usaha dan menjadi titik berpijak untuk mencapai tujuan lebih lanjut dan tujuan ahir .

Pendidikan islam adalah usaha yang bertujuan banyak dalam urutan satu garis sebelum mencapai tujuan ahir, pendidikan islam lebih dahulu mencapai beberapa tujuan sementara. Apakah tujuan ahir daré pada pendidikan islam itu ?

¹¹ H. Dana Suparta. Sejarah Pendidikan, Pen, Cerdas Bandung, h, 175

Dalam batasan mengenai pendidikan, telah disebutkan bahwa tujuan akhir ialah terbentuknya kepribadian muslim. Sebelum kepribadian muslim terbentuk, pendidikan Islam akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara. Antara lain, kecakapan jasmaniah, pengetahuan menulis, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani.

Sesungguhnya tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap orang muslim. Apakah tujuan hidup seorang Islam? dalam Al Qur'an Surah Adz Dzariat ayat 56 Allah Swt menjelaskan :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

Terjemahnya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.¹²

Jelaslah bahwa tujuan hidup manusia menurut agama Islam ialah untuk menjadi hamba Allah yang berserah diri kepadanya.

¹²Departemen Agama RI. Op-cit, h. 862

BAB . III

ORANGTUA SEBAGAI PELETAK DASAR PENDIDIKAN DALAM RUMAH TANGGA

A. Peranan Orangtua Sebagai Penanggung Jawab dalam Rumah Tangga

Orangtua adalah menjadi kepala rumah tangga, yang mana rumah tangga itu merupakan persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas . Pangkal ketenteraman dan kedamaian hidup adalah terletak dalam rumah tangga, mengingat-pentingnya hidup berumah tangga yang demikian itu maka Islam memandang bahwa bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih penting dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagianya anggota rumah tangga tersebut dunia dan akhirat .

Nabi Muhammad sendiri diutus oleh Allah pertama tama diperintahkan untuk mengajarkan islam lebih dahulu kepada keluarga sebelum masyarakat luas . Rumah tangga atau keluarga itu harus diselamatkan terlebih dahulu sebelum keselamatan masyarakat . Firman Allah dalam surah Asy Syu'ara ayat 214 yang berbunyi :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Terjemahnya :

dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat 1

¹Departemen Agama RI. Al Qur'an dan Terjemahnya. Pen. Pt. Busni Restu, Jakarta : th, 1976, n, 589

Diatas telah disinggung bahwa rumah tangga harus mendapat pimpinan dari ayah dan ibu sebagai kepala dwitunggal yang mempunyai tanggung jawab, demikian juga Islam memerintahkan kepada orangtua untuk berlaku sebagai kepala dan pimpinan rumah tangganya, sebagaimana yang tergambar dalam Al Qur'an surah At Tahrim ayat 6 Allah berfirman :

Terjemahnya : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.²

Dari kewajiban yang dipikulkan oleh ayah tersebut diatas maka pundak orangtua dapat dibedakan dua macam tugas yaitu :

1. Orangtua berperanan sebagai pendidik rumah tangga.
2. Orangtua berperanan sebagai pemelihara serta pelindung rumah tangga.

Dalam hubungannya dengan orangtua sebagai pendidik, maka di sini dikemukakan pula uraian menurut Imam Al Gazaly yaitu :

Keletihan anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orangtuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya, maka

²Ibid, h. 951

bila ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajar kebajikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat, sedang ayah serta para pendidik-pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi bila ia dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusuklah ia, sedang wali serta pemeliharanya mendapat beban dosanya. Untuk itu wajibah wali menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajar berakhlak bagus, menjaganya dari teman-temannya yang jahat-jahat dan takboleh membiasakan anak dengan bernikmat.³

Disamping orangtua memiliki kekuasaan pendidikan, mempunyai pula tugas/kekuasaan kekeluargaan yakni orangtua harus memelihara keselamatan kehidupan rumah tangganya baik moral maupun materil. Jaminan materil bagi kelangsungan hidup rumah tangga antara lain berupa nafkah, pakaian dan segala sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga.

Jadi peranan rumah tangga penting sekali dalam perkembangan anak. Orangtua harus berusaha supaya pertumbuhan dan perkembangan tidak terganggu. Pertumbuhan yang tidak terganggu tidak berarti bahwa orangtua membiarkan anaknya berbuat sekehendaknya, bahkan mereka harus memperhatikan agar anak terlindung dari hal-hal yang membahayakan dan merugikan perkembangan anak. Orangtua harus menjamin proses pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai, agar rasa aman anak tidak terancam.

³ Drs. H.M. Arifin M. Ed. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah dan Keluarga. (Jakarta : Pon. Bulan Bintang, cet. III, th. 1977), h. 75

Dalam interaksi yang disebut diatas terdapat proses pendidikan, yang menyangkut fungsi orangtua sebagai pendidik. Kedirian anak dalam rumah tangga meminta pertanggung jawaban orangtua, agar anaknya yang lahir dengan segala kemungkinannya yang dibawahnya dan belum berkembang akan mendapat kesempatan, asuhan dan rawatan yang sewajarnya dari ibu dan ayahnya, sehingga ia dapat menjadi dewasa jasmani dan rohani. Dalam keadaan yang belum berdaya itulah anak bergantung sepenuhnya pada orangtua .

Setiap orangtua yakin pada dirinya, bahwa mereka dapat mendidik anaknya dan sekaligus mereka yakin bahwa anaknya dapat dan mungkin serta harus di didik, karena anak tumbuh berkembang di lingkungan rumah tangga maka orangtua lah pula yang memegang peranan dalam pendidikan anaknya.

Rumah tangga merupakan lingkungan terpenting bagi kehidupan anak, karena rumah tangga yang pertama tama menerima anak pada saat kelahirannya, yang memelihara dan memberikan perlindungan kepada anak itu. Oleh karena itu rumah tangga berfungsi sebagai peletak dasar bagi keseluruhan pendidikan anaknya, terutama yang berkenang dengan perkembangan kepribadian anaknya .

Didalam lingkungan rumah tangganya si anak terus menerus mendapat pengalaman dari orangtuanya . Pengaruh yang di-

terimah anak dilingkungan rumah tangganya lebih banyak, kalau di bandingkan dengan pengaruh yang diterimanya dari luar. Bahkan menurut hakekatnya dasar dasar sikap yang didapat dan dimilikinya dari pendidikan didalam rumah tangga si anak akan menghadapi dunia luarnya. Dan pembahasan selanjutnya dalam hal ini ialah yang berhubungan dengan perlindungan, kasih sayang, rasa aman, pembiasaan, kewibawaan dan hukuman sebagai alat - pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan .

Pemeliharaan yang berupa pemberian perlindungan, ialah penjagaan terhadap diri anak, baik yang mengenai keadaan jasmani maupun rohani, dan segala sesuatu yang dapat merugikan dirinya . Tanpa perlindungan anak tidak akan dapat berkembang dengan wajar, bahkan ia tidak dapat hidup . Perlindungan dan kasih sayang merupakan sumber untuk munculnya rasa aman pada anak dan ada tiutaknya perasaan ini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan kepribadian anak. Orangtua yang kurang memperhatikan anaknya dan kurang cukup hadir didalam kehidupan anak¹⁴ itu, akan kurang pula memberikan perlindungan dan pemeliharaan pada anak. Hal demikian yang menyebabkan anak merasa diabaikan sehingga kelak ia akan menjadi manusia yang acuh tak acuh .

Pada pendidikan orangtua ini yang terpenting peranannya ialah ibu . Ia menanamkan pembiasaan dalam pemberian asuhan fisik kepada anaknya yaitu memberikan makanan, minuman, mema-

dikannya secara teratur, dan menjaga agar anaknya cukup tidur serta dijaganya juga agar anak itu tidak ketularan penyakit .

Pemeliharaan fisik harus sejalan dengan pemeliharaan psikis . Orangtua mencurahkan kasih sayangnya dalam merawat anaknya, yang dilakukan dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab .

B. Kewibawaan Orangtua dalam Pembentukan Pribadi Anak

Kalau tadinta telah diuraikan mengenai peranan orangtua sebagai penanggung jawab dalam mencapai kedewasaan anak, maka pembahasan selanjutnya adalah menyangkut masalah kewibawaan orangtua dalam pembentukan pribadi anak. Kewibawaan yang dimaksud disini ialah kewibawaan pendidikan, yang berbeda dari kewibawaan pemerintahan.

Kewibawaan pendidikan ditujukan kepada pelaksanaan suatu cita-cita pendidikan . Orangtua sebagai pendidik perlu mempunyai kewibawaan, diakui atau tidaknya kewibawaan orangtua itu oleh anak bergantung pada sikap orangtua itu sendiri terhadap anaknya . Sikap tegas serta konsekwen dan dapat menghargai merupakan sikap yang dapat menimbulkan kewibawaan . Pada tarap permulaan anak belum dapat mengakui kewibawaan orangtuanya, anak yang masih kecil itu belum dapat menunjukkan

sikap menurut ia takut dimarahi, takut tidak disayangi oleh orangtuanya, karena itu ia mematuhi orangtuanya . Tetapi kelak setelah anak bertambah besar dan ketika ia sudah mengerti bahasa, barulah dapat dikatakan bahwa anak itu sudah mulai mengakui kewibawaan orangtuanya . Dengan adanya kewibawaan yang diakui anak inilah orangtua mendidik dan mengembangkan kepribadian anaknya .

Dalam hal ini harus selalu disadari, bahwa orangtua sendiri aiteropon oleh anak anaknya, orangtua lah yang harus terlebih dahulu mempunyai kepribadian yang baik, agar anak-anak dapat pula memperkembangkan kepribadian yang baik . Kalau orangtua menurut penilaian anaknya mempunyai kepribadian yang kurang baik, maka akan berkurangnya kepercayaan anak kepada mereka dan berkurangnya kewibawaan mereka itu sebagai pendidik orangtua akan merasa kesal dan sedih, kalau perintah dan larangannya tidak dihiraukan oleh anaknya . Kalau telah sampai pada taraf demikian, maka akan timbul kesulitan bagi orangtua untuk memperkembangkan kepribadian anaknya karena sebenarnya mereka telah kehilangan kewibawaan sebagai pendidik .

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, orangtua seharusnya mengerti bagaimana mereka seharusnya dalam menghadapi anaknya . Anak bukan saja berkeinginan untuk men

jadi besar tetapi ia berkeinginanpula untuk diakui dan di hargai sebagai anak yang mempunyai kemauan berbeda dengan kemauan orang dewasa setiap orangtua mengetahui bahwa anak ia hir dengan pembawannya masing masing, tetapi hendaknya diketahui bahwa anak pada hakikatnya adalah mahluk sosial. Ia ingin mendapat pengakuan atas peribadinya yang dalam diri - menaru keinginan untuk ber diri sendiri . Olehnya itu hendaknya orangtua jangan terlalu menaruh sikap memaksa.

Setelah kewibawaan berpengaruh kearah kedewasaan dan terbentuknya kepribadian maka timbullah proses pembentukan kepribadian anak yang mana pembentukan kepribadian itu adalah berlangsung secara ber ansur ansur, bukanlah hal yang sekali jadi melainkan sesuatu yang berke abang oleh karena itu pembentuk kepribadian merupakan suatu proses .

Ahir dari perkembangan itu kalau berlangsung dengan baik maka menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis. Ke peribadian itu disebut harmonis kalau segala aspek aspeknya seimbang tenaga tenaga seimbang pula sesuai dengan kebutuhan Pada segi lain kepribadian yang harmonis dapat dikenal, pada adanya keseimbangan antara peranan individu dentan pengaruh lingkungan sekitarnya .

Perlu kah seorang islam memiliki kepribadian yang harmonis ? dalam Al Qur'an dinyatakan bahwa orang muslimin haruslah memiliki kepribadian yang harmonis, sebagai mana dalam

surah Al Baqarah ayat 143 Allah berfirman :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَتَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا . . .

terjemahnya :

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.⁴

Adapun proses pembentukan kepribadian menuju pribadi yang harmonis adalah terdiri atas tiga tarap, seperti :

1. Pembiasaan
2. Pembentukan pengertian sikap dan minat
3. Pembentukan kerohanian yang luhur .

Kecuali pada tarap pertama baru merupakan pembentukan kebiasaan kebiasaan, maka pada tarap kedua bersifat penguatan dan pengertian terhadap akal amalan . Sebahagian dari tarap kedua ini telah dijalankan bersama sama dengan tarap pertama . Dan begitu pula tarap yang ketiga sudah mencakup akan adanya kesadaran dan pengertian yang mendalam . Segala apa yang dipikirkannya, dan diputuskannya serta dilakukannya adalah berdasarkan keinsapannya sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab .

⁴Departemen Agama RI Op Cit, h, 36

Ketika tarap pembentukan ini, bantu membantu satu dengan lainnya, serta pengaruh mempengaruhi. Tarap yang lebih rendah akan menjadi landasan padetarap berikutnya, akan menimbulkan kesadaran dan keinsyapan akan apa yang diperoleh dalam tarap sebelumnya, serta gaoda faedahnya sehingga menimbulkan pelaksanaan pelaksanaan amalan yang lebih dasar dan husus.

C. Usaha Orangtua Menerapkan Pendidikan Agama.

Bahwa disamping kemasyarakatan kenegaraan merasa berkewajiban memberi pertolongan agar anak itu tumbuh menjadi warga yang baik, maka dalam hal ini juga yang paling diutamakan adalah kemasyarakatan keagamaan, yang berkewajiban memberi pertolongan agar anak tumbuh menjadi orang yang taat kepada agamanya.

Sebagai langkah langkah yang harus ditempuh untuk memenuhi kewajiban memberi pertolongan dibidang pendidikan agama maka penulis mengemukakan beberapa usaha atau jalan yang perlu ditempuh oleh orangtua untuk mendidik anak beragama yaitu :

1. Dalam pendidikan agama haruslah diberikan makanan rohani, yaitu dengan menerangkan sebab sebab dan hikmah hikmah ajaran agama, untuk menarik pelajar supaya berpikir sehingga ia merasa puas. Dengan demikian ia bekerja dengan

penyakit keyakinan dan bekerja dengan bukan semata mata tu
rut turutan.

2. Hendaknya diterangkan persoalan agama yang berhubungan dengan masyarakat dengan keterangan yang menarik, Didalam Islam ada (kekayaan) rohani yang besar, harus diambil manfaat oleh pelajar. Roh Islam, akhlak Islam, sistem keluarga dalam Islam, hak wanita dalam Islam, perhubungan antar perseorangan dengan masyarakat, kehidupan Rasul, riwayat khalifah, pahlawan-pahlawan Islam dan ulama Islam. Semuanya itu adalah kekayaan rohani, yang harus dipelajari oleh pelajar-pejajar, sehingga mereka merasa dan sadar akan roh Islam dan kebesaran agama Islam.
3. Hendaklah diperhubungan pengajaran agama dengan kehidupan masyarakat masa sekarang dan diusahakan perhubungan yang kokoh antara agama Islam dan kehidupan.
4. Hendaklah diusahakan dengan segala daya upaya, pemuda-pemudi menunaikan kewajiban-kewajiban agama, seperti sembahyang, puasa saikat dan sebagainya. Yaitu dengan memberi semangat keagamaan mengingatkan hatinya untuk mengerjakan kewajiban itu, bukan dengan paksaan. Salah satu jalan untuk itu ialah menerangkan nikmat ibadah dan faedahnya untuk kesehatan jasmani dan ketenangan rohani.

Karena orang yang sembang dan mengingat Tuhan itu be-
rati berhati senang dan berjiwa tenang.

Jadi jelaslah, bahwa mendidik anak beragama adalah
wajib hukumnya, pertanggungjawabnya tak selesai di dunia
ini saja tetapi yang terakhir adalah diakhirat. Kewajiban men-
didik anak beragama terpikul pada pundak ibu bapaknya masing
masing sebab dialah yang bersedia menerima amanah dari Tu-
han dan diapula nanti yang memberikan pertanggungjawaban -
nya dihadapan Allah SWT.

Sungguh berat sekali kewajiban mendidik anak beraga-
ma, lebih lebih pada sekarang ini, oleh karena kadang ka-
dang memburu ilmu yang lain, sedang ilmu agama tertinggal
sama sekali, sehingga akhirnya tidak terdidik lagi beragama.
Tidak jarang kejadian ditengah tengah masyarakat anak anak k
kita mereka sudah duduk disekolah lanjutan, tetapi kosong
dari pendidikan agama, membaca kitab suci Al Qur'an saja be-
lum tahu bahkan membaca dua kalimat syahadat saja belum pen-
dai.

Maka dengan demikian orangtuaalah yang harus meneng-
gulangi dan berusaha menerapkan pendidikan agama dari sejak
kecilnya supaya mengingat suruhan Allah dan meninggalkan se-
gala larangannya, memberi petunjuk mereka untuk hidup didu-
nia dan menaja akhirat serta membentuk warga negara yang

baik, berbudi luhur, berakhlak mulia dengan berpegang teguh kepada ajaran agamanya.

Bila anak tidak terdidik dengan agama, bahayanya dapat dirasakan sendiri oleh ibu bapaknya, baik didunia ini maupun diakhirat kelak. Dan begitu juga sebaliknya anak akan menderita, gampang sekali jiwanya terpengaruh oleh bujukan hawa nafsu sehingga kadang-kadang sampai terjung ke lembah kehinaan dan kesensaraan yang tidak diharapkan.

Jadi kesemuanya inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi orangtua terhadap keselamatan anak dengan melalui pendidikan agama. Dan menurut ajaran agama, anak yang berumur tujuh tahun sudah mulai disuruh sembahyang dan kalau sudah berumur sepuluh tahun harus dipukul bila tidak mengerjakan sembahyang, sebagaimana sabda Nabi Saw yang berbunyi ee
bagai berikut :

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالْقَلَمِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَأَضْرِبُوهُمْ غَيْرَهُمَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَامِعِ. (رواه أبو داود)

Artinya :

Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari neneknya r.a. ber kata ; Rasulullah saw. berseabda : Suruhlah anak-anak kamu bersembahyang ketika mereka umur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan sembahyang

jika telah berumur sepuluh tahun. Dan pisahkan anak laki-laki dari anak perempuan dalam tempat tidur mereka.⁵

⁵Salim Bahreisy. Terjemahan Riadhus Shalihin. (Bandung : Pev. PT Al Ma'arif. cet. VII, th. 1983), h. 280.

BAB IV

HUBUNGAN SEKOLAH DAN RUMAH TANGGA

A. Ruangsi Guru Sebagai Pendidik Dan Pengajar di Sekolah.

Kalau pada bab-bab sebelumnya menguraikan masalah pengertian disekitar pendidikan dan pengaruh pendidikan orangtua terhadap anak, maka pada bab ini akan menguraikan tentang kerja sama sekolah dan rumah tangga yang merupakan inti pembahasan dalam skripsi ini.

Seperti kita ketahui bahwa lapangan pendidikan di mana pekerjaan mendidik berlangsung dalam masyarakat modern ini tidak hanya dalam keluarga, tetapi disekolahpun pendidikan anak dapat dilaksanakan oleh guru-guru yang bersangkutan. Sekolah ini merupakan follow up dari pendidikan rumah tangga, dan dipandang sebagai sistem pendidikan formal artinya diselenggarakan atas dasar peraturan dan syarat-syarat tertentu, tujuan serta alat tertentu pula didalam menghadapi perkembangan anak.

Dengan demikian guru agama maupun guru-guru pada umumnya, didalam pelaksanaan tugas jabatannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang diatur oleh undang-undang, sebagaimana undang-undang No 4 tahun 1950 tentang dasar - dasar pendidikan dan pengajaran disekolah pasal 15 berbunyi:

"Syarat utama untuk menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat lain yang mengenai kesehatan jasmani, dan rohani, ialah sirat yang perlu untuk dapat memberi pendidikan dan pengajaran.¹

Jauhi supaya hasil pekerjaan itu memuaskan hendaknya ada persiapan batin, yaitu kesanggupan dan kesediaan untuk menjadi guru, menjabat jabatan guru harus mempunyai rasa bertanggung jawab kepada pekerjaan itu, ia harus bertanggung jawab kepada hasil pekerjaannya, dan disamping ia harus bertanggung jawab terhadap instansi atasannya dan terhadap pekerjaannya ia harus bertanggung jawab yang lebih berat, yaitu bertanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan ini harus lebih banyak mencurahkan perhatian terhadap tugasnya, ia harus mengabdikan membantu murid-muridnya, mengabdikan berarti pada waktu menghadapi tugasnya harus melupakan segala persoalan hidupnya, kesulitan-kesulitan rumah tangga, dan merasa bertanggung jawab membantu murid-murid memperhatikan kelemahan murid, ia harus tahu tentang kekurangan minat, kemalasan anak dan sebagainya.

Walaupun utamanya tugas guru yang utama terletak di lapangan pengajaran, tetapi tak boleh ia melupakan perannya di lapangan pendidikan. Ini berarti bahwa guru itu selalu menyadari kedudukan pengajaran dalam kerangka seluruh pendidikan.

¹ Drs. Abd. Rahman Shaleh. Didaktik Pendidikan Agama di SD dan Petunjuk Mengajar bagi Guru Agama (Pen. Pelajar, Bandung; 1969), h. 122

dikan, yakni menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan tidak menjadi tujuan sendiri dari kegiatan sekolah itu. Akibat lain dari rumusan diatas ini ialah kepentingan setiap murid harus mendapat perhatian guru, agar perkembangan semua murid mendapat pelayanannya yang wajar .

Yang amat penting pula dalam pendidikan disekolah, ialah yang menyangkut kewibawaan guru, terutama dalam hubungannya dengan tindakan yang harus diberikan oleh guru itu. Kalau kelakangan ini, terutama dikelangan murid murid sekolah menengah, ada keluhan mengenai kurangnya kewibawaan guru maka kiranya guru guru meneliti dimana letak sumber keluhan itu. Kewibawaan muncul didalam keadaan yang menyatakan: "lebih atau kurang", yang diakui oleh pihak yang berhadapan * hadapan kalau guru tidak memperlihatkan didalam tindakannya suatu kelebihan atas muridnya, maka ada kemungkinan dia tidak memiliki kewibawaan didalam pandangan murid murid.

Dan didalam hal demikian sudah barang tentu sukar seseorang berbicara, maka tugas sekolah dalam hal ini yang dimaksud ialah guru harus mendidik anak anak yang dipercayakan kepada sekolah itu, sebab guru disini menjadi pengganti ayahnya dalam kedudukannya sebagai pendidik atau juga dapat dipandang pewartu orangtua yang sudah selayaknya memiliki perasaan tidak sesuai dengan orangtuanya .

Sebagai langkah pertama guna menghadapi murid-muridnya harus menentukan sikap yang dapat mensukseskan pada masa berikutnya, sebab hari atau minggu pertama acap kali menentukan hidup seorang guru selanjutnya, didalam menghadapi anak didik disekolah. Justru guru dalam hal ini merupakan pemegang fungsi yang hendaknya ketetapan dan kemauan batin disempurnakan sebelumnya.

B. Kerja Sama Antara Orangtua Dengan Guru Dalam Proses Pendidikan.

Diatas telah dikemukakan, bahwa sekolah merupakan wakil keluarga untuk membantu pendidikan anak, sejak ia masuk sekolah. Kalau pendirian demikian diterima maka konsep wensinya adalah bahwa sekolah mempunyai hubungan yang erat dengan keluarga atau kerja sama yang erat antara orangtua dan guru.

Fungsi orangtua dan guru sebagai pendidik masing-masing mempunyai wibaya terhadap anak, keduanya adalah sama-sama pendidik hanya bedanya terletak pada :

1. Orangtua sebagai pendidik berada dilingkungan keluarga.
2. Guru sebagai pendidik berada dilingkungan sekolah, yang fungsinya sebagai pembawa amanat orangtua anak dalam pendidikan.

Pada hakekatnya keduanya adalah pendidik yang mempunyai tujuan yang sama yakni membimbing anak menjadi orang dewasa yang berbahagia dalam hidupnya dalam arti yang se-

luas-luasnya. Bagi pendidik yang beragama dan bercita-cita meninggikan agama sudah tentu menginginkan anak didiknya berbahagia menurut konsepsi agamanya. Tingkat perkembangan jiwa anak yang perlu diperhatikan oleh orangtua dan guru dalam proses pendidikan agama telah kita maklumi bahwa masing-masing individu anak sesuai dengan perkembangannya memerlukan hubungan yang harmonis dari mereka, yaitu suatu keserasian bimbingan yang diarahkan kepada satu tujuan pendidikan. Kita menyadari bahwa anak tidak akan diharapkan untuk tetap hidup dalam lingkungan keluarga saja, melainkan pada saat umur tertentu harus terlepas dari rumah untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman yang lebih luas dalam masyarakat.

Pengalaman sosial disekolah pasti telah diberi dasar-dasarnya didalam keluarga yang mungkin berlawanan dengan apa yang mereka temui disekolah itu. Pada hal lingkungan pertama membawa ciri-ciri pengaruh sendiri, sedang sekolah membawa ciri-ciri pengaruh tersendiri pula. Perbedaan masing-masing pengaruh yang diterima oleh anak itulah yang mungkin merugikan anak. Bilamana hal tersebut tidak segerah diatasi dapat mengakibatkan jiwa anak terpecah dan bingung.

Bagaimanakah untuk mencegah ketidakserasian pengaruh pendidik dirumah dan disekolah itu ? Cara yang diakui baik oleh para ahli ialah dengan mengadakan kerja sama antara

ra kedua-pendidik tersebut yaitu satu sama lain membina sa-
ling pengertian, sebagaimana Crow and Crow menyimpulkan :

Tak ada kerja sama antara kedua lapangan yang paling
diperlukan dari pada kerja sama antara rumah dan se-
kolah. Orangtua dan guru harus saling mengerti dan
mengetahui tentang anak yang pendidikanya, menjadi tang-
gung jawabnya hingga anak dapat memperoleh keuntungan
dari pada pola perkembangan pendididkannya.²

Bagitupun dalam Islam, kerja sama/tolong menolong
pada umumnya telah dianjurkan oleh Allah sendiri dalam Al-
Qur'an surah Al Maidah ayat 2 menjelaskan :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

Terjemahnya :

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) keba-
jikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam ber-
buat dosa dan peinggaran.³

Memang diakui oleh siapapun bahwa tolong menolong
adalah salah satu cara untuk mencapai kesuksesan hidup, bah-
kan sebenarnya hidup ini tidak lepas dari saling tolong me-
nolong ini. Demikian pula dalam tugas pendidikan tak boleh
melalaikan ma'na dari tolong menolong ini, yakni tolong me-
nolong antara orangtua dan guru demi kepentingan anak ci-
ta-cita mereka.

² Drs. H.M. Arifin M Ed. Hubungan Timbal Balik Pen-
didikan Agama dilingkungan Sekolah dan Keluarga. (Jakarta:
Pen. Bulan Bintang. cet. III. th. 1977), h. 110

³ Departemen Agama RI. Al Qur'an dan Terjemahnya.
(Jakarta : PT. Bumi Restu, th. 1976), h.157.

Jadi ulama Islam telah mengemukakan konsepsi bagai- mana pendidikan dapat berhasil baik disekolah sebagai ter- centug.dalam uraian diatas, yakni tak lain dengan cara bah- wa sekolah harus berhubungan dengan rumah dimana sudah jo- lra diakui bahwa pengaruhnya besar sekali terhadap perkem- bangan anak.

Kemudian sebagai penguat akan arti serta pentingnya hubungan tersebut, maka dikemukakan pula pembahasan sebagi- an sarjana pendidikan/Ilmu jiwa, seperti Prof. R. Casimir telah memberikan uraian tentang pentingnya rumah (orangtua) dalam hubungannya dengan pekerjaan guru disekolah, yang pa- da pokoknya menunjukkan kepada keharusan adanya kerja sama dan tolong menolong satu sama lain, walaupun diakui adanya batasan-batasan tugas masing-masing yang tak boleh dilalui oleh satu sama lain, sebagai contoh kerja sama itu ialah orangtua memberi keterangan kepada sekolah bagaimana penga- ruh pelajaran dan perbuatan disekolah pada anak, bagaimana pula watak dan keadaan mental anaknya yang perlu diketahui oleh guru hingga dengan pengertian-pengertian yang diper- oleh guru dan orangtuanya, guru dapat menolong seperiunya.

Dengan melihat akan kepentingan kerja sama tersebut maka Prof. R. Casimir mengatakan bahwa :

Kerja sama guru dan orangtua menyamakan sebagai dua dokter dalam menghadapi seorang pasien. Kedua-duanya mencari kebenaran yang obyektif, kebenaran mana sangat berguna bagi pasiennya.⁴

Jadi dengan demikian seharusnya saling bantu membantu serta saling pengertian antara orangtua dan guru sangat jelas diperlukan demi keuntungan anak didik, dimana masing-masing membawa pengaruh bagi perkembangan anak. Adapun contoh tentang kelancaran kerja sama yang baik adalah keluarga harus membantu sekolah dengan :

1. Ayah membiasakan anak taat, terus terang, dapat dipercaya, jujur dalam perbuatan dan ucapan.
2. Keluarga menunjukkan rasa simpatiknya terhadap segala pekerjaan yang dikerjakan oleh guru serta membantu sekuat tenaga dalam pendidikan anak mereka.
3. Keluarga memperhatikan kontinuitas anak-anaknya tiap hari bersekolah dan memperhatikan juga kebaruan kewajiban rumah dan mendorong anaknya untuk menepati segala yang diperintahkan oleh sekolah.
4. Keluarga tidak membebani anak pekerjaan-pekerjaan rumah melemahkan penunsaan tugas-tugas sekolah.

Bilamana orangtua tidak menaruh perhatian dan mem-

⁴Ors. H.M. Arifin M Ed. Cp-cit. h. 111.

bantu sekolah atau tujuan pendidikan rumah bertentangan dengan sekolah, maka terjadi pengaruh yang saling bertentangan keadaan yang demikian akan menimbulkan kepada pelanggaran anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara orangtua dan guru merupakan faktor yang ikut menentukan berhasilnya pendidikan anak. Dan didalam hubungan antara keduanya mengandung saling pengertian dan kerjasama yang baik, dengan manfaatnya bukan saja diakui oleh Islam, tetapi sarjana pendidikanpun mengakuinya.

C. Relasi Kependidikan Antara Guru dan Murid.

Kalau pada sub yang tersebut diatas telah menguraikan kerja sama antara orangtua dan guru dalam proses pendidikan, maka dalam hal ini akan dibahas masalah relasi pendidikan antara guru dan murid, yang mana kesemuanya ini adalah bertujuan sama yakni menuju tercapainya kedewasaan anak Murid dalam ruang lingkup relasi ini, hendaknya dirangsang untuk melaksanakan prinsip pendidikan, yakni murid itu harus belajar sendiri, walaupun mendapat bantuan dari gurunya.

Relasi timbal balik yang diinginkan itu dilandasi oleh faham yang dikemukakan oleh ilmu pendidikan, seperti yang dianjurkan disini. Relasi demikian bukan hanya menciptakan suasana belajar yang menguntungkan akan hakekat anak sebagai anak manusia. Pengakuan demikian yang datang dari

gurunya, membawa anak kepada belajar untuk melihat dan me-
ngakui hakekat itu pula pada teman sekelas dan teman sese-
kolahnya .

Dalam kerangka relasi kependidikan yang dianjurkan
ini guru dan murid akan dapat bekerja sama untuk tujuan
yang dikandung bersama ialah pelaksanaan perkembangan anak
menjadi seorang dewasa. Kebaliknya didalam kerangka relasi
guru dan murid yang didominasi sepenuhnya oleh guru, tidak
akan tampak suasana aktif dari pihak murid seperti yang
nyata dalam suasana kerja sama, tetapi dia akan menunjukkan
pasifitas dalam sikapnya belajar.

Relasi kependidikan yang diuraikan diatas besar se-
kali artinya untuk perkembangan kepribadian murid, sebab de-
ngan adanya relasi demikian maka ia dapat menimbulkan kete-
kunan dan kerajinan belajar dan mengerjakan sesuatu dalam-
kerangka kegiatan disekolah disamping itu dorongan ingin ta-
hu yang mengakibatkan anak bereksplorasi, akan semakin me-
ningkat karena minat anak meningkat terhadap lingkungannya
semakin meluas dan mondan oleh hasil hasil yang dipero-
lehnya yang dirangsang oleh suasana sekolah dan dilandasi
oleh relasi antara murid dan guru. Dan relasi semacam yang
dikemukakan disini turut juga berkembang rasa harga diri
sendiri pada murid, karena kesadaran tentang kemampuan

mencuri sesuatu dan memperlihatkan prestase tertentu .

Relasi yang diinginkan ini menimbulkan kesadaran, bahwa guru memperlakukan dan menghargai murid-muridnya atas dasar yang sama, dan karena itu anak sendiripun dirangsang untuk berbuat yang sama seperti gurunya, dalam hal yang menunjukkan penghargaan atas diri murid dengan kata lain relasi guru dan murid ini menumbuhkan dan memperkembangkan sikap demokratis dalam diri anak.

Jadi dalam hal ini yang perlu diingat oleh setiap guru bahwa hubungan antara guru dan murid hendaknya berdasarkan atas pengertian dan kasih sayang, sehingga murid itu hormat dan kasih sayang pula kepada gurunya dan bukan takut atau benci hubungan yang baik itu akan membantu kecintaan anak terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya. Dengan demikian hasil pendidikan akan jauh lebih dari pada hubungan berdasarkan takut dan benci.

Danselanjutnya untuk mewujudkan relasi yang baik, maka guru tidak melupakan bahwa anak datang bersekolah belum tentu kemauannya sendiri, barangkali karena hanya memenuhi kemauan orangtua . Bahkan barangkali ada anak yang enggan atau tidak ingin mengikuti pelajaran itu akan tetapi ia tidak berani mengungkapkan perasaan itu, sehingga ia terpaksa duduk mendengarkan keterangan guru dengan hati

yang tidak terbuka. Kesemuanya ini hendaknya jadi perhatian bagi guru dan mengadakan relasi yang baik agar didalam usaha guru mengajar dan usaha murid dalam belajar keduanya dapat mencapai kesuksesan.

Jadi kesuksesan tersebut banyak ditentukan oleh hasil kerja sama dan relasi antara keduanya yang baik, demi untuk mencapai kedewasaan anak.

D. Bimbingan Dan Penyuluhan Antara Guru dan Orangtua Terhadap Anak.

Sebelum melangkah kepembahasan sub ini maka terlebih dahulu penulis menguraikan maksud bimbingan dan penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan adalah terjemahan dari istilah bahasa Inggris guidance dan counseling. Istilah ini terbentuk dari dua perkataan yang telah menjadi satu, yang antara satu dengan lainnya mengandung pengertian yang berbeda dengan tugas dan tujuan sama sebagai mana uraian dibawah ini :

*Kata guidance adalah kata dalam bentuk masdar yang berasal dari kata kerja to guide artinya menunjukkan membimbing atau menuntun berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan. Sedangkan kata counseling adalah kata dalam bentuk masdar dari to counsel yang artinya memberikan nasehat, atau memberi anjuran kepada orang lain secara fase to fase (berhadapan muka satu sama lain). Jadi arti counseling adalah pemberian nasehat atau penasehatan kepada orang lain secara individual (perseorangan) yang dilakukan dengan fase to fase

Kemudian dikalangan kita dikenal dengan penyuluhan.⁵

Setelah kita mengenal arti harfiah perkataan bimbingan dan penyuluhan maka kita bisa menarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan ialah segala teknik bertujuan untuk mengembangkan pribadi, sedangkan penyuluhan adalah suatu usaha untuk menolong orang supaya dapat mengatasi kesukerannya, menghilangkan ketakutan dan menambah pengertian tentang dirinya sendiri.

Jadi jelas bahwa bimbingan dan penyuluhan menunjukkan perbedaan yang nyata antara pelayanan bimbingan dan usaha usaha pendidikan, olehnya itu pelayanan bimbingan tidak dapat dipisahkan dari usaha pendidikan. Sebagai lanjutan pembahasan diatas, maka dalam hal ini guru dan orangtua yang menjadi penegang hak dan kewajiban memberi bimbingan dan penyuluhan anak dalam rangka menghadapi perkembangan jasmani dan rohani untuk menuju kedewasaan. Oleh karena itu menurut kami alangkah baiknya bilamana guru dan orangtua ataupun pembimbing hendaknya melaksanakan hal-hal sebagai berikut :

1. Pelaksanaan bimbingan/penyuluhan didasarkan pada sudut pandangan bahwa siterbimbing/tersuluh merupakan indivi

⁵ Drs. H. M. Arifin MEd. Pokok Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama. (Jakarta : Pen, Bulan Bintang, Cet. II; Th. 1977) h. 15

- du individu yang berbeda dalam segala hal. Oleh karena itu ia harus didekati menurut sikap dan cara mereka tersebut, bukannya menurut kehendak sipembimbing/sipenyuluh supaya ia berbuat sesuatu yang tidak dikehendaki.
2. Pembimbing/penyuluh harus memandang bahwa siterbimbing/tersuluh adalah sebagai pribadi yang bersifat bulat yang dalam pembentukannya lebih banyak terpengaruh oleh lingkungan luar sekolah dari pada didalam sekolah.
 3. Pembimbing/penyuluh harus mengarahkan tugasnya kepada - prinsip pendangan bahwa terbimbing/tersuluh harus dilayani dengan sikap menghargai terhadap realitas pribadinya, yaitu bahwa integritas dan hak haknya sebagai individu dalam hal pemuasan terhadap kebutuhannya sendiri di hormati dan sebagainya.
 4. Siterbimbing/sitersuluh harus diterima sebagai mana realitasnya sebagai mana dengan tanpa menuntut ia harus mempunyai pandangan yang sama dengan sipembimbing/penyuluh. Kenyataan yang ada padanya itulah yang merupakan realitas fundamental baginya .
 5. Sipebimbing/sipenyuluh harus membimbing siterbimbing/tersuluh kearah hal yang berhubungan dengan kehidupan masa sekarang dan yang akan datang. Dengan demikian maka bantuan bimbingan/penyuluhan tersebut diarahkan kepada

pengembangan rasa tanggung jawab siterbimbing/tersuluh-
terhadap kehidupan masa sekarang dan yang akan datang
yakni menyangkut perencanaan hidup masa mendatang ser-
ta pentaannya dalam situasi hidup pribadinya dalam
lingkungan yang dipilih.

Dengan memperhatikan tugas tugas diatas, baik pem-
bimbing/penyuluh maupun siterbimbing dan siteruluh maka
mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya
bahkan akan menimbulkan kesuksesan dalam pencapaian kedewa-
saan anak, baik menyangkut masalah agama maupun pada umum-
nya .

Dalam hubungannya dengan agama, maka masalah bimbingan
ngan dan penyuluhan dilingkungan masyarakat beragama secara
impormiltelah dikenal sebagai suatu kegiatan bagi orang me-
negang kedudukan pimpinan dibidang keagamaan. Jadi jelas
bahwa islam juga mengekui adanya pelaksanaan bimbingan dan
penyuluhan dalam diri pribadi manusia, sebagai man firman t
Tuhan yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ . . .

Terjemahnya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.⁶

Bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyadaran diri terhadap kekuasaan Tuhan yang maha esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.

Dalam tanggung jawab bimbingan/penyuluhan guru dan orangtua tersebut diatas adalah bertujuan untuk murid dalam :

1. Membantu murid-murid untuk sampai kepada penghargaan diri sendiri secara realistis.
2. Mendorong pemilihan dan penyelesaian yang baik atas program yang diikuti disekolah yang sesuai dengan kemampuan mereka yang kesemuanya itu akan mengarahkan murid-murid kepada kemungkinan pilihan yang luas setelah mereka tamat disekolah menengah.
3. Membantu ~~murid~~ dalam penyesuaian mereka kehidupan sekolah

⁶Departemen Agama RI. Cp-cit, h. 421

dalam hubungannya dengan tuntutan-tuntutan sekolah, sosial dan pribadi mereka.

4. Mendorong murid-murid agar sesudah tamat sekolah menengah mereka mengikuti latihan-latihan tertentu.
5. Mendorong murid-murid mengembangkan tujuan-tujuan untuk karier tertentu secara realistik.

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan.

Setelah selesainya uraian yang telah dikemukakan oleh penulis, maka sampailah pada bab terakhir yang merupakan kesimpulan-kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan dalam skripsi tersebut. Adapun kesimpulan yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Persoalan pendidikan selalu dibicarakan dalam setiap zaman karena merupakan faktor penentu masa depan generasi kaum itu itu sendiri. Tanggung jawab untuk melaksanakan hal ini adalah sebenarnya terletak ditangan orangtua sendiri, sedang guru-guru disekolah hanyalah merupakan pembantu bagi orangtua. Oleh sebab itu dalam melaksanakan tugasnya para guru mutlak dibantu oleh orangtua, orangtua tidak boleh melepaskan tanggung jawabnya dan menyerahkan sepenuhnya kepada guru.
2. Kesalahan mendidik anak akan menyebabkan hal-hal sebagai berikut :
 - a. Kemampuan dan bakat anak tidak berkembang sewajarnya.
 - b. Anak akan mengalami kesukaran dalam memperjuangkan hidupnya dan menyesuaikan dirinya dalam kehidupan

sosial.

c. Orangtua harus mendapatkan pertanyaan yang berat di akhirat kelak tentang hal tersebut.

3. Pendidikan dalam usahanya mencapai tujuan yaitu kedewasaan adalah dicoraki oleh kemampuan yang dimiliki oleh anak itu sendiri, faktor kemampuan pendidik, suasana lingkungan hidupnya, pandangan hidup pendidikannya serta cara dan alat-alat pendidikan yang digunakan atasnya.
4. Khusus mengenai faktor pendidik ini, maka pendidik yang sangat penting peranannya adalah orangtua dan guru. Tidak adanya kerja sama antara kedua lingkungan pendidikan ini dapat menimbulkan efek yang negatif bagi pertumbuhan anak. Hal tersebut disebabkan oleh karen kemungkinan perbedaan sikap antara orangtua dan guru dalam hal :
 - a. Pandangan hidup
 - b. Cara mendidik
 - c. Perbedaan kehidupan sosial ekonomi guru dan orangtua.
 Disamping itu terdapat beberapa hal lain yang merupakan kesulitan disekolah yang tidak dapat dipecahkan sendiri oleh guru tanpa bantuan orangtua murid.
5. Sebagai faktor didalam masyarakat yang perlu diperhatikan oleh pendidik untuk menjadi kelangsungan pendidikan anak antara lain adalah keagamaan, keadaan sosio ekono -

ni, keadaan sosio budaya (pengaruh negatif kebudayaan barat) faktor kebutuhan dan kerja sama dalam keluarga dan penggunaan waktu luang.

6. Untuk memperbaiki keadaan pendidikan maka tidak dapat dilakukan hanya dengan memperbaiki gedung sekolah, mengadakan penataran guru, tetapi haruslah diadakan kerja sama antara guru dan orangtua atau sekolah dan rumah tangga, sehingga semua tantangan dapat diatasi bersama-sama oleh sekolah dan rumah tangga, serta untuk lebih meningkatkan hasil yang dapat diperoleh dari hasil kerja sama tersebut.
7. Kedua hipotesa yang diajukan penulis ternyata kebenarannya sehingga dapat diterima bahwa kerja sama itu mempunyai peranan yang penting didalam keberhasilan pendidikan anak dan merupakan prasyarat bagi keberhasilan pendidikan itu.

B. Saran-Saran.

1. Para orangtua hendaknya mendidik anaknya dengan baik dalam suasana keagamaan sejak kecilnya.
2. Hendaknya para orangtua mendidik dan mengajarkan kepada anak-anaknya mengenal huruf hijaiyah (huruf Qur'an) untuk memudahkan mereka memahami huruf Al Qur'an agar anak lancar membaca dengan fasih dan baik ayat suci Al Qur'an

- sebelum anak-anak dimasukkan dalam sekolah.
3. Hendaknya orangtua janganlah memasukkan anak-anaknya ke dalam sekolah yang tidak diajarkan pengetahuan agama dan pula tidak dimasukkan ke dalam sekolah yang diajari oleh pendidiknya dari agama lain.
 4. Para orangtua, guru dan pendidik lainnya supaya menghindarkan dari segala kemungkinan terjadinya tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam dalam pergaulan terutama ditempat-tempat rekreasi dan permainan olah raga.
 5. Supaya dihindari perbuatan-perbuatan atau pekerjaan-pekerjaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang memungkinkan akibat yang tidak baik.
 6. Agar para guru selalu mengadakan kunjungan kepada orangtua dan wali murid.
 7. Supaya memelihara fasilitas yang besar untuk buku-buku agama utamanya pelajaran agama Islam untuk dipergunakan di dalam masyarakat.

K E P U S T A K A A N

- Ahmad Al Hasyimiy Bek, Sayyid. Mukhtasarul Ahadits an Nabawiyah Wal Hikamil Muhammadiyah. Mesir : Maktabah Tijariyah Al Kubra, 1948.
- Arifin M Ed, Drs. H.M. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah dan Keluarga. cet. III, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.
- Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama Disekolah dan Diluar Sekolah. cet. II, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.
- Abu Ahmadi, Drs. H. Didaktik Metodik. cet. II, Semarang : CV Toha Putra, 1978.
- Methodik Khusus Pengajaran Agama. Semarang, CV Toha Putra, 1975.
- Asis Al Khully, Muh. Abd. Ishlahul Wa'dziddin. cet. I, Mesir Muhtafa Babil Malasy, 1929.
- Ali Akbar, Dr. H. Merawat Cinta Kasih. cet. VII, Jakarta : Putaka Antara, 1980.
- Ahmad D Marimba, Drs. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. cet. III, Al Ma'rif Bandung, 1974.
- Abd. Rahman Shaleh, Drs. Didaktik Pendidikan Agama di SD dan Petunjuk Mengajar Bagi Guru Agama, Pen. Pelajar, Bandung, 1969.
- Crijns dan Reksosiwajo. Pengantar didalam Praktek Mengajar dan Pendidikan. Pen: Noor Dhaif Koliff, Jakarta, 4, th Departemen Agama RI. Al Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta : Bumi Reatu, 1976.
- Dana Supatta. Sejarah Pendidikan. cet. IV, Pen : Tjerdas, Bandung, 1969.
- IP. Simanjuntak, MA, Prof. Ilmu Pendidikan. Pen : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta, 1973.
- Yulius, S. dkk, Drs. Kamus Baru Bahasa Indonesia. cet. II, Surabaya : Usaha Nasional, 1984.
- Mahmud Yunus, Prof, H. Methodik Khusus Pendidikan Agama. cet V, Pen : Mutisara, Jakarta, 1974.
- Moh Athiyah Al Abrasyi, Prof, Dr, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta : Bulan Bintang, 1974.

- Masution, S, MA, Dr, Prof. Sosiologi Pendidikan. Pen : Jem
 mars : Bandung, 1983.
- Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany. Dr, Prof. Filsafat Pen-
 didikan Islam. cet. I, Jakarta : Bulan Bintang,
 1979.
- Hasan Lenggulung, Dr, Prof. Beberapa Pemikiran Tentang Pen-
 didikan Islam. cet. I, Bandung : Al Ma'arif, 1980
- Preyitno, Drs. Pelayanan Bimbingan Disekolah. Pen : Chalia
 Indonesia, cet. I. 1976.
- Poerwadarminta, Wjs. Kamus Umum Bahasa Indonesia. cet. VII
 Jakarta : Balai Pustaka, 1984.
- Salim Bahreisy. Terjemah Riadhus Shalihin. Pen. PT Al Ma'-
 rif Bandung, cet. VII, 1985.
- Zakiah Daradjat, Dr. Kesehatan Mental. cet. II, Jakarta :
 Gunung Agung, 1973.
- Ilmu Jiwa Agama. cet. V, Jakarta : Bulan Bintang,
 1977.

DAFTAR RALAT

| NO | Hala | | Daris ke deri | | Tertulis | Seharusnya |
|-----|------|---|---------------|-------|------------|--------------|
| | man. | | Atas | Bawah | | |
| 1. | 1 | 1 | 4 | - | lita | kita |
| 2. | 4 | 1 | - | 6 | kesimpanb | kesimpang |
| 3. | 6 | 1 | 3 | - | salaing | saling |
| 4. | 6 | 1 | 4 | - | pendidika | pendidikan |
| 5. | 7 | 1 | - | 6 | yanh | yang |
| 6. | 13 | 1 | 2 | 3 | pembagasan | pemabahasan |
| 7. | 14 | 1 | 1 | - | maksidnya | maksudnya |
| 8. | 18 | 1 | 2 | - | merode | metode |
| 9. | 20 | 1 | 2 | - | emmjadikan | menjadikan |
| 10. | 23 | 1 | 7 | - | polhon | pola |
| 11. | 23 | 1 | - | 2 | petunkuk | petunjuk |
| 12. | 26 | 1 | - | 11 | menghirnya | mengahirinya |
| 13. | 31 | 1 | - | 10 | emegang | memegang |
| 14. | 33 | 1 | - | 9 | tadinta | tadinya |
| 15. | 35 | 1 | - | 5 | dentan | tentang |
| 16. | 37 | 1 | - | 6 | epriu | perlu |
| 17. | 38 | 1 | 8 | - | antat | antara |
| 20. | 45 | 1 | 8 | - | Sma | sama |
| 19. | 48. | 1 | 10 | - | tenyang | tontang |
| 20. | 49 | 1 | 6 | - | seta | serta |

